



## ENVIRONMENTAL DESIGN IN KAMPUNG KALI CODE ON CRIME PREVENTION BASED ON PERCEPTION OF CITIZENS

### DESAIN LINGKUNGAN KAMPUNG KALI CODE DALAM PENCEGAHAN KRIMINALITAS BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT

Wulandari Desias<sup>1\*</sup>, Diah Intan Kusumo Dewi<sup>2</sup>

Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering Diponegoro University<sup>1\*</sup>  
[desiaswulandari@gmail.com](mailto:desiaswulandari@gmail.com)\*

Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering Diponegoro University<sup>2</sup>

---

#### Abstrak

*Kampung Kali Code is a dense village located along the Code River Gondokusuman District with the condition of a contoured settlement. The development of the environmental design of the Kampung Kali Code which also developed along the Code River continues to increase with the maintenance of the physical elements of the area. However, the current development of environmental design has not included the element of crime prevention. This is based on the existence of criminal acts that occur in the Kampung Kali Code area such as the theft of bicycles, motorbikes and helmets. In addition, in 2017 there were 10 cases of theft from 59 cases in the District of Gondokusuman. The approach to preventing crime through environmental design or Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) is the appropriate use of the built environment to improve the quality of life through crime prevention and reduction in fear of crime. CPTED itself consists of natural surveillance, teritorial reinforcement, accessibility, and activity support maintenance. Analysis of the Kampung Kali Code environmental design on crime prevention uses the Spearman rank correlation analysis technique with the connection of existing conditions of environmental design and community perceptions of the influence of environmental design on crime prevention. Based on the research there are findings in the form of environmental design variables that will influence crime prevention, namely accesibility and maintenance of activity supporters. Some related indicators include availability of access for motorize and non-motorize vehicles, maintenance of public circulation lighting, and availability of patrol posts in guarding the area. The indicator is expected to be able to assist in the prevention of crime through the design of the Kampung Kali Code neighborhood.*

**Kata Kunci:** *Kampung Kali Code, CPTED, Environmental Design, Crime Prevention, Perception of Citizens*

---

#### 1. PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan permasalahan besar yang sering terjadi di daerah perkotaan, Isu tersebut menjadi masalah yang memberikan ketakutan dan gejolak pada pemukiman perkotaan sehingga dibutuhkan suatu tindakan pencegahan kejahatan (Abdullah, Razak, Salleh, & Sakip, 2012). Selain itu tindak

kriminal juga merupakan tindakan yang melanggar peraturan perundang-udangan, tindakan yang dianggap ilegal, tindakan tidak bermoral atau menyimpang (Sakip & Abdullah, 2012). Permukiman sebenarnya diharapkan merupakan suatu tempat yang aman, termasuk aman dari berbagai gangguan kejahatan. Lingkungan perumahan kota dibangun dengan pertimbangan keamanan terhadap bahaya,

seharusnya termasuk juga keamanan terhadap bahaya kriminal, sehingga aktivitas penghuninya dapat terwadahi secara maksimal seperti kegiatan bermukim, bekerja, bersosialisai, beristirahat dan berekreasi. Walaupun kejadian tindak kriminalitas di lingkungan perumahan dapat beragam, namun dalam hal ini hanya dibatasi pada kejahatan yang dikategorikan dalam kejahatan terhadap harta benda (Astuti, 2005). Beberapa tindakan kriminal yang ada dan dilingkup kawasan permukiman biasanya menyangkut akan perusakan dan pencurian. Tindakan kriminal tersebut menjadi perilaku sosiologis yang merugikan dan meresahkan banyak orang. Sehingga keinginan tempat tinggal yang aman dan nyaman dapat hilang apabila terjadinya tindakan kriminal yang terus meningkat.

Pencegahan kriminalitas menggunakan desain lingkungan saat ini sedang berkembang di daerah perkotaan. Perkembangan tersebut tidak dapat dipungkiri berasal dari keinginan masyarakat sekitar yang ingin lingkungan permukimannya nyaman dan aman ditinggali. Saat ini di Yogyakarta memiliki berbagai kampung kota didalamnya disertai dengan berbagai tindakan kriminal yang terjadi seperti masalah pencurian sepeda motor, pencurian alat rumah tangga, dan tindakan kriminal lainnya. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa warga dan pemangku kampung menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun terakhir kawasan Kampung Kali Code rawan akan kejahatan seperti pencurian helm, sepeda, dan lain-lain. Hal ini didukung pula dengan data statistik kejahatan yang paling banyak terjadi merupakan kejahatan bermukim seperti pencurian. Data statistik tersebut menyebutkan Kecamatan Gondokusuman menjadi salah satu kecamatan yang memiliki angka kriminalitas paling tinggi. Dimana dari 59 kasus kejahatan pencurian 10 diantaranya terjadi di Kecamatan Gondokusuman (Bareskrim Kota Yogyakarta, 2017). Kampung Kali Code yang merupakan bagian Kecamatan Gondokusuman tidak luput dari salah satu kawasan yang rawan akan tindakan kriminal. Selain menjadi salah satu kawasan yang rawan akan tindakan kriminal, Kampung Kali Code menjadi salah satu kampung yang berubah menjadi lebih baik setelah terdapatnya perbaikan kawasan. Kampung Kali Code yang dulunya sebagai kawasan tempat tinggal pemulung dengan

rumah non-permanen, semak-semak belukar, tempat pembuangan mayat pembunuhan, dan sarang germo saat ini berubah menjadi kawasan wisata bagi para pengunjung yang ingin sekedar melihat-lihat maupun berfoto-foto mengabadikan estetika kawasan dengan cat dinding berwarna-warni (Ketua RW 1 Kampung Code, 2018).

Melihat kecenderungan perkembangan desain lingkungan Kampung Kali Code, maka sangat perlu menyoroti pada pencegahan kriminalitas akibat dari pengembangan desain lingkungan itu sendiri. Di samping itu, dengan terlibatnya masyarakat dalam pengembangan desain lingkungan maka masyarakat dapat melakukan penilaian mengenai desain lingkungan kawasan permukimannya sendiri dapat mempengaruhi pencegahan kriminalitas. Sehingga kawasan Kampung Kali Code yang telah berkembang menggunakan perbaikan desain lingkungan dapat mengakomodir kembali pendapat masyarakat sekitar mengenai desain lingkungan yang akan dikembangkan menjadi lebih baik lagi dengan unsur pencegahan kriminalitas didalamnya. Kampung Kali Code merupakan salah satu kampung pinggir Sungai Kali Code yang terkenal karena desain lingkungan dengan berbagai warna-warni dinding rumah ditambah berbagai aktivitas yang baru dibuat oleh masyarakatnya.

Desain Lingkungan Kampung Kali Code sendiri tidak jauh dari inovasi masyarakat setempat untuk memperbaiki lingkungan permukiman yang dianggap padat dan kumuh. Namun sangat disayangkan apabila desain lingkungan yang baik tidak didukung oleh pencegahan kriminalitas di lingkungan sekitar. Selain itu pencegahan kriminalitas dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi masyarakat untuk bertempat tinggal. Dapat dilihat pada Lampiran **Gambar 1**. Deliniasi Kampung Kali Code di Kecamatan Gondokusuman Berdasarkan data Kecamatan Gondokusuman dalam angka pada tahun 2017, jumlah penduduk di Kecamatan Gondokusuman mencapai 42.067 jiwa yang terbagi menjadi 13.382 KK dengan kepadatan penduduk 3,14 jiwa per Ha. Kawasan Kampung Kali Code ini terdiri dari 2 kelurahan, yaitu Kelurahan Kotabaru dengan jumlah penduduk 2692 jiwa dan 832 KK yang terdiri dari RW 1, RT 1 dan RW 4, RT 18,21. Selain itu Kelurahan

Terban yang terdiri dari RW 4 RT 17,18,19,20, RW 5 RT 21,22,23,24,25 dan RW 6 RT 26,27,28,29 dengan jumlah penduduk 9.182 jiwa dan 2920 KK.

Pada Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Yogyakarta tahun 2010-2029, Kecamatan Gondokusuman merupakan kawasan khusus permukiman perkotaan yang menyiratkan citra perjuangan. Dimana banyak bangunan-bangunan bersejarah yang dilestarikan. Disisi lain Kampung Kali Code yang terletak di Kelurahan Kotabaru dan Kelurahan Terban masuk kedalam perwujudan kawasan lindung sempadan sungai yaitu bantaran Sungai Code. Keberadaan penduduk umur terbanyak akan mempengaruhi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan pada tiap waktu. Selain itu piramida penduduk akan memberikan gambaran mengenai kategori umur yang bekerja dan bertempat tinggal di sekitar Kampung Kali Code. Dimana kategori umur terbanyak berada pada umum 15-19 tahun dan 45-49 tahun. Penduduk dengan kategori umur terbanyak pada usia remaja dan dewasa ini memberikan gambaran bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman Kampung Kali Code mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Kartono, 1999: 122). Kriminalitas sendiri ditandai dengan kurangnya pengendalian diri atau kontrol diri yang mengacu pada sejauh mana mereka rentan terhadap godaan saat ini (Morley, Terranova, Cunningham, & Kraft, 2016). Selain itu pendapat lain mengungkapkan kriminalitas adalah gaya perilaku strategis yang dicirikan oleh keterpusatan diri, ketidakpedulian terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain, serta pengendalian diri yang rendah (Patrick V Murphy, 1985). Keterhubungan sosial sebagai ciri kriminalitas saat mereka menemukan adanya hubungan negatif antara kemampuan untuk membentuk ikatan sosial dan kriminalitas. Keadaan

kehidupan, seperti pernikahan dan pekerjaan memainkan peran penting dalam kehendak kejahatan (Morley et al., 2016). Kriminalitas merupakan tindakan negatif dimana pelaku akan mendapatkan hukuman yang telah diatur dalam undang-undang atau peraturan lain yang berlaku. Pelaku kriminalitas dinamai kriminal akibat kurangnya self-control. tindak kriminalitas merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat.

Kampung Kota ada sebagai hasil proses dinamis dalam pembangunan kota. Ini singkatan dari ruang hidup yang dapat dipertahankan yang memungkinkan orang-orang berpenghasilan rendah untuk melarikan diri dari jebakan kemiskinan (Kustiwan, Ukrin, & Aulia, 2015). Pesatnya pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan ruang bermukim menyebabkan pembangunan rumah tipe moderen dan tempat-tempat untuk usaha oleh masyarakat sendiri terus bertambah. Pembangunan yang tidak disertai dengan pengaturan dan pengendalian yang baik menjadikan lingkungan kampung tersebut kumuh, tidak teratur, tidak nyaman dan tidak sehat (Nursyahbani & Pigawati, 2015).

Kampung kota sendiri merupakan kawasan hunian yang memiliki ciri khas tersendiri akibat penduduk yang berkembang dan membawa sifat dan perilaku pedesaan. Selain itu kondisi fisik yang relatif kumuh dengan kepadatan bangunan yang tinggi serta pola guna lahan campuran dapat memperlihatkan wajah dari suatu kampung yang berkembang ditengah perkotaan. Penduduk Kampung Kota melakukan kegiatan produktif yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian perkotaan. Namun, lingkungan fisik dikembangkan secara spontan dan direncanakan, karena ada struktur formal dan pedoman yang diterapkan untuk proses pembangunan. Proses ini hanya diselenggarakan oleh kepentingan individu dan sosial perjanjian antara para penduduk yang tinggal sehingga melekatnya masing-masing individu menjadi keluarga. Apabila Kampung kota dilihat secara fisik hal ini identik dengan ketidakteraturan hingga kondisi yang kumuh.

Namun selain itu kampung kota biasanya memiliki ciri khas tertentu berdasarkan sejarah perkembangan kampung masing-masing.

Permukiman sebenarnya diharapkan merupakan suatu tempat yang aman, termasuk aman dari berbagai gangguan kejahatan. Lingkungan perumahan kota dibangun dengan pertimbangan keamanan terhadap bahaya, seharusnya termasuk juga keamanan terhadap bahaya kriminal, sehingga aktivitas penghuninya dapat terwadahi secara maksimal seperti kegiatan bermukim, bekerja, bersosialisasi, beristirahat dan berekreasi. Walaupun kejadian tindak kriminalitas di lingkungan perumahan dapat beragam, namun dalam hal ini hanya dibatasi pada kejahatan yang dikategorikan dalam kejahatan terhadap harta benda (Astuti, 2005). Beberapa tindakan kriminal yang ada dan dilingkupi kawasan permukiman biasanya menyangkut akan perusakan dan pencurian.

Persepsi masyarakat setempat dapat dibedakan berdasar sosial budaya masyarakat hunian. Persepsi manusia terhadap alam sering meluas melalui lensa keadaan pribadi dan respons kognitif terhadap barang-barang di sekitarnya (Lo & Jim, 2010). Persepsi masyarakat tentang fenomena alam, spiritual, dibangun secara sosial. Persepsi sosial itu penting karena membantu orang untuk memahami dunia fisik dan sosial dan berinteraksi dengannya. studi tentang perilaku manusia telah menekankan keterkaitan antara persepsi masyarakat dan perilaku mereka (Adomah Bempah & Olav Øyhus, 2017).

Persepsi masyarakat merupakan hal yang keluar dari pikiran kognitif masyarakat tentang fenomena alam, spiritual dibangun secara sosial. Persepsi sendiri dapat dikaitkan dengan perilaku yang berkembang di daerah setempat dimana proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Maka dari itu persepsi masyarakat setempat akan sangat mempengaruhi perilaku tindakan manusia di daerah sekitar.

Pencegahan Kejahatan melalui Desain Lingkungan (CPTED) fokus pada dimensi ruang kriminal dan menggabungkan berbagai strategi dengan tujuan mengubah perilaku kriminal (Sakip, Johari, & Salleh, 2012). *Crime*

*Prevention Through Environmental Design* (CPTED) merupakan salah satu pendekatan perencanaan melalui desain kawasan untuk menanggulangi tindak kejahatan dan mengurangi ketakutan terhadap tindakan kriminal sehingga meningkatnya kualitas kehidupan (Fennelly & Crowe, 2013). CPTED dapat menjadi salah satu practices untuk menganalisis peningkatan keamanan suatu kawasan permukiman. *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) merupakan salah satu metode dalam peningkatan keamanan dari tindakan kriminal. Peningkatan keamanan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat termasuk ke dalam lingkungan permukiman yang menjadi kawasan dimana sekelompok masyarakat menetap dan bertempat tinggal. Peningkatan keamanan tersebut didasari oleh indikator-indikator yang berhubungan langsung dengan kondisi fisik, aktivitas sosial dan desain lingkungan kawasan itu sendiri. Strategi ini menjadi penting digunakan dalam lingkungan sehingga menciptakan kawasan yang aman, nyaman, dan tenang untuk ditinggali. CPTED sendiri merupakan sebuah proses untuk menganalisis dan menilai risiko kejahatan untuk Panduan Desain, pengelolaan dan penggunaan dibangun lingkungan sehingga dapat mengurangi kejahatan dan ketakutan kejahatan dan meningkatkan kesehatan masyarakat, kesinambungan dan kualitas hidup.

Pengembangan komponen dari CPTED yang memiliki prinsip sebagai berikut: (Thani, Hashim, & Ismail, 2016)

- a. **Pengawasan natural**, memastikan lingkungan terjaga dengan baik sehingga bisa menjaga lingkungan sekitar lebih aman seperti desain layout, lansekap
- b. **Pengawasan aksesibilitas yang natural**, seperti desain vegetasi seperti pagar, bedengan bunga, pagar tanaman, tempat tanam, akses jalan pejalan kaki.
- c. **Pengawasan batas teritorial**, pembagi antar ruang publik dan privat
- d. **Pemeliharaan**, mempertahankan kondisi agar menghindari kriminalitas seperti lampu penerangan dan perangkat keamanan (CCTV) dengan keberlanjutan pemeliharaan agar digunakan terus menerus.

## 2. METODE

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir data dan meramalkannya (Sugiyono, 2009). Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini, populasi penelitian berupa rumah di Kelurahan Terban dan Kampung Kali Code. Penentuan ukuran sampel didasari oleh teknik pengambilan *proportionate stratified-random sampling* yang termasuk ke dalam *probability sampling*. *Probability sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel dimana sampel merupakan rumah tangga di Kampung Kali Code. Selain itu digunakan teknik sampling *proportionate stratified-random sampling* dimana populasi tidak homogen yang berupa jumlah rumah dan berstrata proporsional (Sugiyono, 2012).

Responden penelitian mengenai proporsi sampel di dua kelurahan yang terbagi menjadi sampel rumah dimana RW 1 RT 1 Kelurahan Kotabaru dengan jumlah sampe 7 responden, RW 4 RT 18 dan RT 21 Kelurahan Kotabaru dengan jumlah sampel 12 responden, RW 6, RW 5, dan RW 4 Kelurahan Terban masing-masing dengan jumlah sampel 24 responden. Sehingga total sampel penelitian berdasarkan jumlah rumah sejumlah 91 responden.

Berdasarkan teori diatas dan penerapan variabel CPTED yang ada analisis yang dilakukan merupakan analisis korelasi spearman rank yang akan memperlihatkan keterkaitan penilaian masyarakat terhadap kondisi eksisting desain lingkungan dan persepsi pengaruh desain lingkungan tersebut dalam mencegah kriminalitas. Persepsi yang diberikan oleh masyarakat terhadap desain lingkungan terdiri dari beberapa variabel yang digunakan merupakan;

1. Pengawasan Alamiah
2. Kondisi Batas Teritorial Kawasan
3. Pengawasan Aksesibilitas
4. Pemeliharaan Pendukung Aktivitas yang Berkelanjutan

Dengan hipotesa penelitian setiap indikator dari variabel tersebut akan mempengaruhi pencegahan kriminalitas sehingga dibutuhkan pengembangan yang lebih lanjut terhadap desain lingkungan kawasan yang dinilai berpengaruh namun kondisi eksisting tidak begitu baik. Selanjutnya korelasi mengenai penilaian kondisi eksisting yang diberikan menggunakan analisis korelasi spearman dimana Korelasi spearman merupakan metode dalam analisis dengan tipe data ordinal. Korelasi yang digunakan akan menafsirkan keeratan hubungan instrumen bersifat ordinal yang akan dilakukan uji signifikansi dengan rumus dalam jenjang spearman ( $\rho$ ) (Nurgiyantoro, Gunawan, & Marzuki, 2004).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Persepsi terhadap Pengawasan Alamiah mempengaruhi pencegahan kriminalitas,

persepsi yang diberikan oleh masyarakat terhadap desain lingkungan variabel pengawasan alamiah merupakan kemampuan masyarakat mengawasi kawasan secara alami mempengaruhi pencegahan kriminalitas. Sebagian besar masyarakat menilai bahwa indikator pengawasan alamiah seperti jarak pandang dari dalam rumah keluar rumah, jarak pandang dari dalam rumah ke titik rawan kejahatan, dan kemampuan memeriksa dengan jelas saat mendengar keributan merupakan indikator yang mampu mempengaruhi pencegahan kriminalitas. Hal ini dapat dilihat melalui persepsi masyarakat yang kebanyakan memilih pernyataan cukup setuju dan sangat setuju. Sehingga persepsi masyarakat membantu dalam kebutuhan perbaikan desain lingkungan kawasan yang akan membantu mencegah tindakan kriminalitas.

### b. Persepsi terhadap batas teritorial mempengaruhi pencegahan kriminalitas,

penilaian persepsi yang dilakukan oleh masyarakat akan memberikan masukan terhadap kondisi eksisting desain lingkungan yang ada sehingga mampu meningkatkan keamanan untuk mencegah kriminalitas. Indikator variabel yang terdiri dari ketersediaan pagar sebagai pembatas ruang privat dengan ruang publik,

ketersediaan tanaman pengganti pagar, dan kemampuan melihat orang asing dari ruang privat merupakan indikator yang dinilai oleh masyarakat. Penilaian persepsi masyarakat terhadap ketiga indikator dalam pengaruhnya terhadap pencegahan kriminalitas paling banyak terdapat pada pernyataan cukup setuju dan sangat setuju. Kondisi batas teritorial yang akan mempengaruhi pencegahan kriminalitas membutuhkan pengembangan yang lebih baik sehingga hal ini akan meningkatkan keamanan dan kenyamanan masyarakat bermukim.

**c. Persepsi terhadap pengawasan aksesibilitas mempengaruhi pencegahan kriminalitas**, variabel ini terdiri dari tiga indikator berupa ketersediaan pengawasan akses berupa portal atau gerbang, ketersediaan pengawasan akses bagi pejalan kaki, dan ketersediaan pengawasan akses bagi kendaraan *motorize* dan *non-motorize*. Ketiga indikator tersebut merupakan indikator yang akan dilihat pengaruhnya terhadap pencegahan kriminalitas. Berdasarkan persepsi masyarakat pernyataan terbanyak merupakan pernyataan sangat setuju. Hal ini menandakan bahwa variabel pengawasan aksesibilitas sangat dibutuhkan untuk mencegah kriminalitas. Kondisi eksisting kawasan yang belum begitu baik memerlukan pengembangan sehingga pengawasan aksesibilitas akan sangat membantu mencegah kriminalitas khususnya mengurangi tindak kriminalitas di permukiman. Dapat dilihat pada Lampiran **Gambar 2.** bentuk desain lingkungan eksisting dan pengembangan desain yang diinginkan berdasarkan persepsi masyarakat.

**d. Persepsi terhadap Pemeliharaan pendukung aktivitas mempengaruhi pencegahan kriminalitas**, menunjukkan bahwa indikator terdiri dari pemeliharaan desain ruang terbuka publik, pemeliharaan lampu penerangan di sirkulasi publik, dan pemeliharaan pos ronda sebagai indikator yang akan mempengaruhi pencegahan kriminalitas melalui desain lingkungan kawasan. Pernyataan persepsi terbanyak merupakan sangat setuju apabila pemeliharaan pendukung aktivitas akan

mempengaruhi pencegahan kriminalitas. Hal ini menandakan bahwa masyarakat membutuhkan pengembangan agar pencegahan kriminalitas dapat dilakukan secara maksimal. Terlebih lagi kondisi eksisting yang membutuhkan perbaikan memberikan usulan- desain kawasan yang akan meminimalisir tindak kriminalitas khususnya di permukiman Kampung Kali Code. Dapat dilihat pada Lampiran **Gambar 3.** bentuk desain lingkungan Pemeliharaan pendukung aktivitas.

Selain itu terdapat pula korelasi hubungan mengenai kondisi eksisting desain lingkungan kawasan dengan persepsi masyarakat mengenai desain lingkungan yang akan mencegah kriminalitas. Hubungan tersebut akan memberikan gambaran seberapa kuat desain lingkungan dalam mencegah kriminalitas. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa seluruh indikator dalam variabel desain lingkungan kawasan yang mempengaruhi pencegahan kriminalitas memiliki hubungan yang positif ditandai dengan koefisien korelasi yang bersifat positif. Dimana memiliki arti apabila desain lingkungan kawasan meningkat hal ini akan meningkatkan pencegahan kriminalitas yang terjadi di Kampung Kali Code. Kondisi eksisting yang masih perlu pengembangan membuat pengaruhnya terhadap pencegahan kriminalitas kurang dirasakan. Sehingga dibutuhkannya pengembangan desain lingkungan untuk meminimalisir tindak kriminalitas.

Selanjutnya temuan berupa korelasi persepsi masyarakat mengenai desain lingkungan kawasan di tiap variabel mempengaruhi pencegahan kriminalitas. Variabel yang digunakan terdiri dari 4 variabel yaitu variabel Kondisi Pengawasan Alamiah, Kondisi Batas Teritorial, Kondisi Pengawasan Aksesibilitas, dan Kondisi Pemeliharaan Pendukung Aktivitas. Analisis korelasi tersebut akan menunjukkan hubungan yang kuat maupun tidak kuat terhadap desain lingkungan kawasan yang akan mempengaruhi pencegahan kriminalitas.

Berdasarkan interpretasi korelasi tiap indikator yang terdiri dari 3 indikator setiap masing-masing variabel tersebut diukur tingkatan

korelasinya yang dapat dilihat pada Lampiran **Tabel I.**

Berdasarkan analisis tiap indikator kategori tersebut menandakan bahwa hubungan korelasi terbanyak berada pada tingkatan korelasi cukup. Korelasi cukup disini memberikan penjelasan bahwa persepsi masyarakat mengenai kondisi eksisting kawasan terhadap pencegahan kriminalitas telah cukup berpengaruh untuk membantu mencegah kriminalitas. Disisi lain korelasi lemah memberikan penjelasan bahwa kondisi eksisting kawasan yang belum begitu baik juga akan mempengaruhi pencegahan kriminalitas yang sulit dilakukan apabila kondisi eksisting tidak mengalami perbaikan. Sedangkan korelasi kuat maupun sangat kuat menyatakan bahwa hubungan kondisi eksisting yang telah ada sudah ikut andil dalam mencegah kriminalitas sehingga perlu selalu ditingkatkan kinerjanya.

Hubungan korelasi yang ada tersebut memberikan penjelasan bahwa kondisi eksisting kawasan Kampung Kali Code membutuhkan desain lingkungan yang lebih membantu dalam mencegah kriminalitas. Desain lingkungan yang memiliki hubungan kuat maupun sangat kuat dalam mencegah kriminalitas memerlukan peningkatan kinerja yang lebih sehingga masyarakat akan lebih merasa aman dan nyaman. Namun disisi lain hubungan korelasi yang lemah di Kampung Kali Code akan memberikan petunjuk untuk pembenahan desain lingkungan yang baik agar lebih mempengaruhi pencegahan kriminalitas walaupun masyarakat menganggap hal tersebut tidak begitu membantu dalam mencegah kriminalitas. Kebutuhan masyarakat juga dapat dilihat berdasarkan penilaian persepsi mengenai korelasi pencegahan kriminalitas dimana tingkatan korelasi yang semakin tinggi akan menyatakan bahwa indikator tersebut akan sangat mempengaruhi pencegahan kriminalitas.

Hasil hipotesa menunjukkan indikator nilai korelasi terbesar merupakan indikator pengawasan sirkulasi bagi kendaraan *motorize* dan *non-motorize*, pemeliharaan lampu penerangan sirkulasi publik, pemeliharaan pos ronda dalam penjagaan kawasan. Ketiga hal tersebut merupakan indikator yang paling mempengaruhi pencegahan kriminalitas

berdasarkan persepsi masyarakat sehingga variabel pengawasan aksesibilitas dan pemeliharaan pendukung aktivitas menjadi variabel yang paling membantu untuk mencegah kriminalitas berdasarkan penilaian persepsi masyarakat sendiri. Dimana berarti variabel pengawasan aksesibilitas dan pemeliharaan pendukung aktivitas akan sangat membantu dalam pencegahan kriminalitas. Namun variabel lain seperti variabel pengawasan alamiah dan variabel batas teritorial juga ikut andil membantu mencegah kriminalitas walaupun penilaian masyarakat variabel tersebut belum membantu mencegah kriminalitas di sekitar kawasan Kampung Kali Code.

#### 4. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat mengenai variabel pengawasan aksesibilitas dan pemeliharaan pendukung aktivitas yang terdiri dari beberapa indikator merupakan variabel yang didominasi oleh pernyataan sangat setuju. Sehingga apabila kondisi variabel pengawasan aksesibilitas dan pemeliharaan pendukung aktivitas ditingkatkan hal ini akan membantu dalam mencegah kriminalitas.

Variabel pengawasan aksesibilitas berupa indikator ketersediaan akses bagi kendaraan *motorize* dan *non-motorize* memiliki tingkat korelasi yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila desain lingkungan variabel tersebut dikembangkan akan membantu juga dalam meningkatkan pencegahan kriminalitas. Sehingga dibutuhkannya rekomendasi dalam pengembangan desain lingkungan tersebut. Hal ini juga berlaku pada variabel pemeliharaan pendukung aktivitas yang terdiri dari pemeliharaan lampu penerangan sirkulasi publik, dan pemeliharaan pos ronda dalam penjagaan kawasan dengan tingkat korelasi yang cukup dan kuat. Hubungan tersebut menunjukkan dibutuhkannya tindak lanjut pengembangan yang dilakukan masyarakat karena variabel pemeliharaan pendukung aktivitas akan sangat membantu dalam mencegah kriminalitas.

Kedua variabel merupakan variabel dengan korelasi terbesar yang menandakan hubungan desain lingkungan yang akan meningkat juga akan lebih mempengaruhi pencegahan

kriminalitas. Kondisi Kampung Kali Code merupakan permukiman padat dapat memberikan contoh pengembangan kampung padat lain dengan karakteristik yang hampir sama dengan Kampung Kali Code. Dimana karakteristik tersebut berupa kondisi permukiman kepadatan bangunan yang tinggi dengan gang-gang sempit dan ruang terbuka yang terbatas karena kondisi fisik topografi kawasan yang curam di sepanjang bantaran sungai. Selanjutnya karakteristik sosial budaya masyarakat yang masih kental dengan sifat sosialisasi tinggi. Sehingga diperlukannya pengembangan desain lingkungan dengan hubungan yang paling tinggi agar pencegahan kriminalitas dapat lebih ditingkatkan.

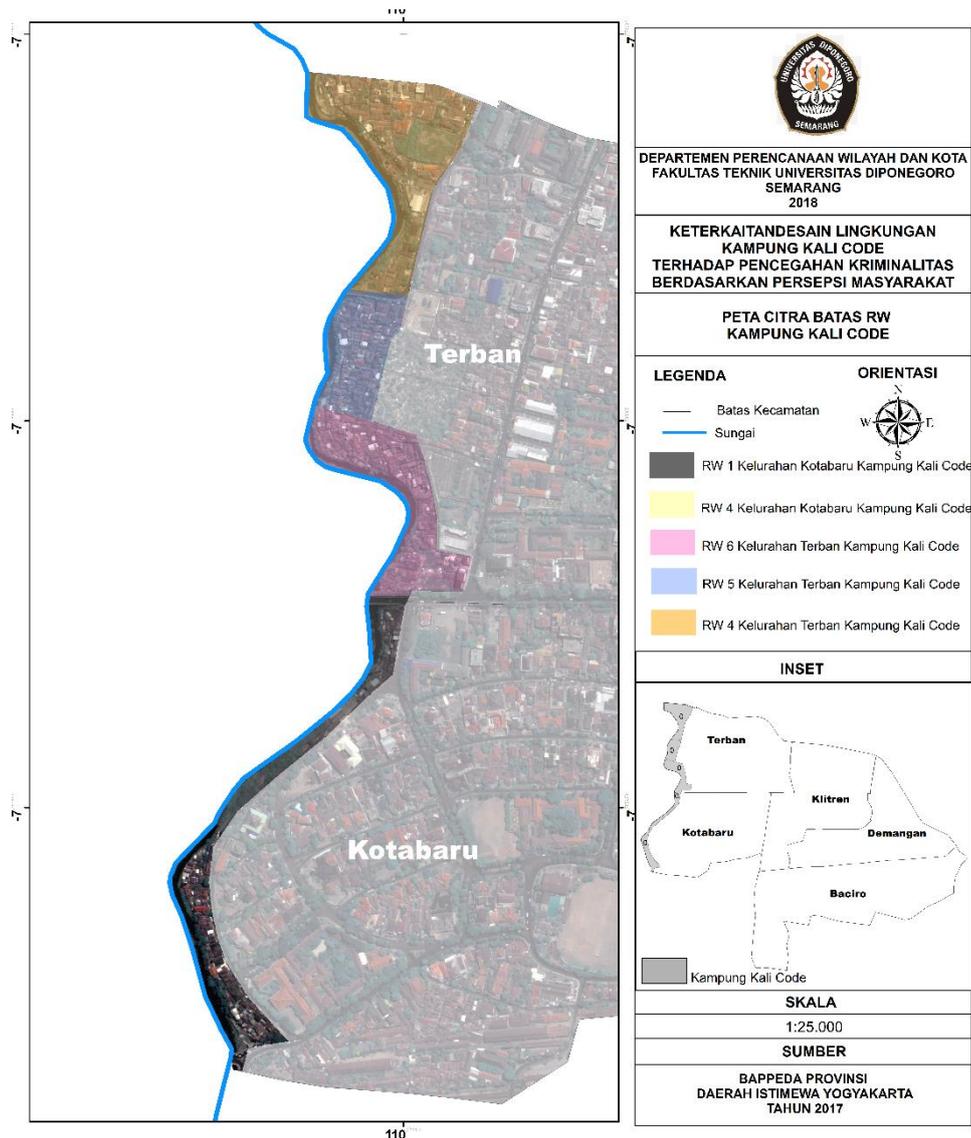
### UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dipersembahkan untuk masyarakat Kampung Kali Code Kecamatan Gondokusuman yang telah meluangkan waktunya untuk menyelesaikan penelitian.

### REFERENSI

- Abdullah, A., Razak, N. A., Salleh, M. N. M., & Sakip, S. R. M. (2012). Validating Crime Prevention through Environmental Design Using Structural Equation Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36(June 2011), 591–601. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.065>
- Adomah Bempah, S., & Olav Øyhus, A. (2017). The role of social perception in disaster risk reduction: Beliefs, perception, and attitudes regarding flood disasters in communities along the Volta River, Ghana. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 23, 104–108. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.04.009>
- Astuti, S. (2005). Perencanaan dan Perancangan untuk pengamanan kawasan perumahan kota dari tindak kriminal. In *Pengembangan Kriteria Perencanaan Untuk Pengamanan Kawasan Perumahan Kota Dari Bahaya Melalui Perencanaan Fisik Lingkungan*. Badan Litbang Departemen Pekerjaan Umum.
- Fennelly, L., & Crowe, T. (2013). *Crime prevention through environmental design*.
- Kustiwan, I., Ukin, I., & Aulia, A. (2015). Identification of the Creative Capacity of Kampong's Community towards Sustainable Kampong (Case Studies: Cicadas and Pasundan Kampong, Bandung): A Preliminary Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 144–151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.074>
- Lo, A. Y. H., & Jim, C. Y. (2010). Differential community effects on perception and use of urban greenspaces. *Cities*, 27(6), 430–442. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2010.07.001>
- Morley, R. M., Terranova, V. A., Cunningham, S. N., & Kraft, G. (2016). Self-Compassion and Predictors of Criminality. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 25(5), 503–517. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1107170>
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, & Marzuki. (2004). *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Cetakan ke). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursyahbani, R., & Pigawati, D. B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik PWK*, 4(2), 267–281.
- Patrick V Murphy. (1985). Crime and Criminality. In *Theory of Crime and Criminality* (pp. 284–306). <https://doi.org/10.4324/9781315713298>
- Sakip, S. R. M., & Abdullah, A. (2012). Measuring Crime Prevention through Environmental Design in a Gated Residential Area: A Pilot Survey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 42(July 2010), 340–349. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.198>
- Sakip, S. R. M., Johari, N., & Salleh, M. N. M. (2012). The Relationship between Crime Prevention through Environmental Design and Fear of Crime. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 628–636. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.254>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thani, S. K. S. O., Hashim, N. H. M., & Ismail, W. H. W. (2016). Surveillance by Design: Assessment Using Principles of Crime Prevention through Environmental Design (CPTED) in Urban Parks. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 234, 506–514. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.269>

LAMPIRAN



Gambar 1. Deliniasi Kampung Kali Code



Gambar 2. (a) Pengawasan akses kendaraan eksisting, (b) Pengembangan pengawasan akses kendaraan



Gambar 3. (a) Lampu penerangan publik eksisting, (b) Pengembangan lampu penerangan

Tabel I. Korelasi Indikator Desain Lingkungan Kawasan terhadap Pencegahan Kriminalitas

No.	Indikator	Nilai Korelasi	Keterangan
<b>Variabel Pengawasan Alamiah</b>			
1.	Jarak Pandang dari dalam rumah keluar rumah	0,329	Cukup mencegah kriminalitas
2.	Jarak Pandang dari dalam rumah ke titik rawan kejahatan	0,233	Cukup mencegah kriminalitas
3.	Kemampuan memeriksa dengan jelas saat mendengar keributan	0,264	Cukup mencegah kriminalitas
<b>Variabel Batas Teritorial</b>			
1.	Ketersediaan Pagar sebagai pembatas ruang publik dan ruang privat	0,466	Cukup mencegah kriminalitas
2.	Ketersediaan Tanaman pengganti Pagar sebagai pembatas ruang publik dan ruang privat	0,162	Lemah mencegah kriminalitas
3.	Kemampuan melihat orang asing dari ruang privat	0,325	Cukup mencegah kriminalitas
<b>Variabel Pengawasan Aksesibilitas</b>			
1.	Ketersediaan Portal atau Gerbang	0,429	Cukup mencegah kriminalitas
2.	Ketersediaan Pengawasan akses bagi pejalan kaki	0,437	Cukup mencegah kriminalitas
3.	Ketersediaan Pengawasan akses bagi kendaraan <i>motorize</i> dan <i>non-motorize</i>	0,929	Sangat Kuat mencegah kriminalitas
<b>Variabel Pemeliharaan Pendukung Aktiivitas</b>			
1.	Pemeliharaan Ruang Terbuka Publik	0,482	Cukup mencegah kriminalitas
2.	Pemeliharaan Lampu Penerangan Sirkulasi Publik	0,715	Kuat mencegah kriminalitas
3.	Pemeliharaan Pos Ronda dalam Penjagaan Kawasan	0,687	Kuat mencegah kriminalitas

Keterangan: (Sarwono,2006)

- 0 : Tidak ada korelasi antar variabel sehingga tidak berpengaruh dalam pencegahan kriminalitas
- > 0 – 0,25 : Korelasi Sangat Lemah mempengaruhi pencegahan kriminalitas
- > 0,25 – 0,5 : Korelasi Cukup mempengaruhi pencegahan kriminalitas
- > 0,5 – 0,75 : Korelasi Kuat mempengaruhi pencegahan kriminalitas
- > 0,75 – 0,99 : Korelasi Sangat Kuat mempengaruhi pencegahan kriminalitas
- 1 : Korelasi Sempurna mempengaruhi pencegahan kriminalitas